

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap kehidupan waria yang identik dengan pelacuran yang biasa sering kita lihat di jalan Irian Barat. Fenomena ini semakin menarik bila waria yang dianggap identik dengan pelacuran ini dikaitkan dengan kehidupan beragama.

Permasalahan yang diungkapkan meliputi: pertama, apa yang menjadi kendala waria dalam melaksanakan aktivitas keagamaan? Kedua, apa strategi yang dilakukan waria dalam melaksanakan aktivitas keagamaan?

Adapun Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan dan penganalisaan pengalaman hidup seseorang. Mempunyai cirri-ciri penelitian dalam bentuk kata-kata atau gambar Data ini meliputi transkrip, wawancara, buku harian informan, catatan lapangan, foto, rekaman kaset dan data kepustakaan yang terkait.

Penelitian ini dilakukan di Persekutuan Hidup Damai dan Kudus Surabaya dan di Gereja Bethany Surabaya, karena di kedua tempat ini banyak ditemukan waria yang sedang melakukan aktivitas keagamaan.

Berdasarkan temuan data dari lokasi penelitian dan hasil analisa, maka diperoleh kesimpulan bahwa waria dalam pengalamannya beribadah memiliki banyak kendala dari lingkungan umat beragama. Karena waria dianggap identik dengan pelacuran, perilaku dan cara berdandan di Gereja menimbulkan konflik dengan anggota jemaat Gereja. Akibatnya waria melakukan strategi dengan berpindah agama, mengubah cara dandan, bernegosiasi dengan pihak gereja, meninggalkan Pelacuran. namun dalam hal ini Bethany memberikan toleransi yaitu dengan mengizinkan waria mengikuti ibadah tanpa harus menyembunyikan identitasnya.